

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu *strategia* yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam Pembelajaran pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan aktivitas belajar mengajar. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran.<sup>1</sup>

Menurut J.R. David Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>2</sup>

Tujuan diadakannya strategi menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap unsur pendidikan dapat bekerja

---

<sup>1</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan : Perdana Publishing, 2017), 3.

<sup>2</sup> Junaidah, Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 6 (2015).

tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, sebagai indikator dari sebuah pembelajaran yang tertib adalah:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang diberikan padanya.
- b. Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa mrmbuang waktu, artinya tiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.<sup>3</sup>

## 2. Komponen Strategi Pembelajaran

Lima komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan lanjutan. Pertama, kegiatan pembelajaran pendahuluan. Kegiatan pembelajaran pendahuluan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini pendidik diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

Kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik berikut ini:

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dapat dicapai oleh semua peserta didik diakhir kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, peserta didik akan mengetahui apa yang harus diingat, dipecahkan, dan diinterpretasi.
- b. Lakukan appersepsi, berupa kegiatan yang menghubungkan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Junaidah, Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam, Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 6 (2015).

<sup>4</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 5-6.

### 3. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Setiap strategi pembelajaran memiliki kekhasan dan keunikan sendiri. Tidak ada strategi pembelajaran tertentu yang lebih baik dari strategi pembelajaran yang lain. Untuk itu, pendidik harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan.

Ada empat prinsip umum yang harus diperhatikan pendidik dalam penggunaan strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Berorientasi pada tujuan. Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pendidik dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, karena keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Aktivitas. Belajar bukan hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi, tapi juga berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik, maupun aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.
- c. Individualitas. Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun pendidik mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Pendidik yang berhasil adalah apabila ia menangani 30 orang peserta didik seluruhnya berhasil mencapai tujuan; dan sebaliknya dikatakan pendidik yang tidak berhasil manakala dia menangani 30 orang peserta didik 25 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Integritas. Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Dengan demikian, mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan

seluruh kepribadian peserta didik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi.<sup>5</sup>

## B. Pembelajaran

### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya perubahan tingkah laku. Belajar dan pembelajaran sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.<sup>6</sup> Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur fundamental penyelenggaraan setiap jenis dan jenis pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>7</sup>

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.<sup>8</sup>

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa

---

<sup>5</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 9-10.

<sup>6</sup> Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 6.

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), 63.

<sup>8</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik & Implementasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2003), 23.

sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.<sup>9</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu Guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat di ibaratkan pada suatu keadaan di mana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong pada kemauanya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum untuk kebutuhan mereka. Karena setiap pembelajaran agama hendaknya berusaha mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dan mengkorelasikanya dengan kenyataan yang ada di sekitar peserta didik.<sup>10</sup>

Sejalan dengan tugas, fungsi dan peran guru, maka orientasi fokus pembelajaran di arahkan pada pembentukan jati diri peserta didik. Untuk itu orientasi pembelajaran antara lain di arahkan di antaranya :

- a. Membantu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran keadilan, kecerdasan dan akhlak mulia di kalangan peserta didik.
- b. Meningkatkan kualitas logika , akhlak dan keimanan secara seimbang.
- c. Membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, Ketidakbenaran, Ketidakjujuran dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.
- d. Melatih daya ingat.
- e. Berorientasi pada manfaat praktis peserta didik.
- f. Mempersiapkan masa depan peserta didik yang lebih berkualitas mandiri, berkepribadian dan berdaya saing.
- g. Meningkatkan kemajuan iptek.<sup>11</sup>

## 2. Tahapan Dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdiri dari 3 tahapan di antaranya perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga

---

<sup>9</sup>S. Suyadi, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smk Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin,” *Conciencia* 14, no. 1 (2014): 25–47.

<sup>10</sup>Ahmad Munjin, dkk, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 19.

<sup>11</sup>“Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing Dedy Mulyasana,” 2015.

itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lainnya, Oleh karena itu ketiga tahapan itu sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pembelajaran. Kegiatan pembelajaran hendaknya di rancang dengan kebutuhan peserta didik , kemampuan dan karakteristik peserta didik, serta mengacu pada kurikulum yang di kembangkan.

### 3. Perencanaan Pembelajaran

Guru sebagai pelaku dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang mau di gunakan.<sup>12</sup> Secara umum seorang guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yaitu guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang di ajarkanya, memiliki kemampuan tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai dengan evaluasi, dan guru juga memiliki loyalitas keguruan, yaitu loyal terhadap tugas-keguruan yang tidak hanya di dalam kelas saja, tapi sebelum dan sesudah di kelas.<sup>13</sup>

Dalam kaitanya peranannya sebagai perencana, Guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana operasional. Dalam perencanaan itu murid perlu di libatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa di relevansikan pada kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, Pengalaman dan pengetahuan siswa, Metode belajar yang cocok dan materi pelajaran yang sesuai dengan peminatnya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 93.

<sup>13</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2004), 112.

<sup>14</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 45.

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Pedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>15</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>16</sup> Ahmad Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Juga Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam dan beberapa definisi pendidikan Islam di atas, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kuntinue. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. dan ketiga adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.<sup>17</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang di kembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits. Pendidikan Agama Islam berdasarkan kebutuhan merupakan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak dapat memahami dan

<sup>15</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 13

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 59.

<sup>17</sup> Mahmudi Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi,” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

mengamalkan ajaran Agama Islam sebagai jalan hidupnya.<sup>18</sup> Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, Tetapi yang terpenting peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, Afektif, Psikomotorik.<sup>19</sup>

Dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang di laksanakan dari seorang pendidik dalam menyiapkan dan membekali peserta didik dalam menyiapkan dan membekali peserta didik guna untuk mengenal, memahami, mengahayati serta mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah (MA) terdiri dari empat aspek, Meliputi Alqur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih Dan SKI. Ke empat tersebut merupakan kesatuan dari Pendidikan Agama Islam yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, saling mengisi dan melengkapi dan memiliki ciri ciri sendiri-sendiri.

## 2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, Dasar tersebut bisa di lihat dari berbagai segi, di antaranya:

### a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis merupakan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan secara tidak langsung dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

Dasar Yuridis formal terdiri dari tiga macam:

---

<sup>18</sup> Hadi Nasroh, "Hadi Nasroh, Manajemen Pembelajaran PAI" 02, no. 02 (2018): 79–89.

<sup>19</sup> Khoironsyah, Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Pagar Alam , *Jurnal An-Nizam* Vol. 2, No. 1 (2017).



- 1) Dasar Ideal merupakan dasar falsafah Negara pancasila , sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
  - 2) Dasar Stuktural yaitu Undang-Undang Dasar 45 bab XI Pasal 29 ayat satu dan dua berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.<sup>20</sup>
- b. Dasar Religius

Dasar Religius merupakan dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perinat dari Allah dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Pelaksanaan Pendidikan agama Islam adalah berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, Karena AlQur'an Dan Al-Hadits adalah pedoman hidup bagi umat Islam di dunia.<sup>21</sup>

Dalam Al-Qur'an telah di jelaskan tentang perintah untuk melaksanakan pendidikan agama, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan caraya yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 27.

<sup>21</sup> Suparta, *Pengantar Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 272-273.

<sup>39</sup>Al-Qur-'an, Surat An-Nahl ayat 125, Al-Qur'an Terjemah Perkata (Bandung:Departemen Agama RI, Nur Alam Semesta, 2013), 281.

c. Aspek psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat di hadapkan pada suatu yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup.<sup>23</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Di dalam Peraturan Menteri (permen) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi/ Kompetensi Dasar di jelaskan bahwa pendidikan agama Islam di SMA/ MA bertujuan:

- a. Mengembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan Manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>24</sup>

Dengan memperhatikan tujuan ajaran pendidikan agama Islam di atas, Maka dapat disimpulkan tujuan dari pendidikan agama Islam khususnya pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Tarbiyatu Islamiyah di harapkan agar peserta didik dapat memahami ajaran agama Islam dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kecintaan, Keimanan dan ketaqwaan melalui pembinaan, penanaman di berbagai ilmu pengetahuan sehingga peserta didik yang

---

<sup>23</sup> Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 13-14.

<sup>24</sup> Permen No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*, (Jakarta: Sinar Garfika, 2006), 81.

berakhlakul mulia sesuai dengan ajaran agama Islam dan selanjutnya dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid ada tujuh fungsi pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan yang dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk mengembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tingkat pengembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.
- c. Penyesuaian Mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan maupun lingkungan social yang dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal yang negative di lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.
- f. Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004.*, 134.

## 5. Materi Pendidikan Agama Islam

Ada empat bidang studi pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah di antaranya:

### a. Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits merupakan perencanaan program pengajaran membaca dan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits tertentu sesuai pentingnya siswa sehingga bisa menjadi pegangan kemampuan untuk mempelajari dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Fungsi bidang Mata Pelajaran Al-Quran Hadits:

- 1) Membimbing siswa kearah pengenalan, pengetahuan dan pemahaman untuk mengamalkan kandungan ayat suci Al-Qur'an dan Al-Hadits
- 2) Menunjang bidang-bidang studi lain pada pengajaran agama Islam, Khususnya bidang studi aqidah akhlak dan syari'at
- 3) Mata rantai dalam pembinaan kepribadian siswa ke arah pribadi menurut norma-norma agama.

### b. Aqidah Akhlak

Mata Pelajaran Aqidah akhlak mengajarkan dan membimbing anak supaya dapat mengetahui dan menyakini akidah Islam juga dapat membentuk tingkah laku yang baik sesuai ajaran Islam.<sup>27</sup>

Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak yaitu :

- 1) Supaya peserta didik yakin dan mencintai akidah Islam
- 2) Mendorong siswa agar benar-benar taqwa kepada Allah SWT
- 3) Agar para peserta didik bisa mensyukuri nikmat Allah SWT
- 4) Terbiasa Menumbuhkan akhlak Mulia dan kebiasaan yang baik.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),173..

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*,, 173.

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*,, 174.

## c. Fiqih

Fiqih adalah bimbingan dan pengajaran guna mengetahui syari'at Islam, di dalamnya mengantung perintah-perintah agama yang di amalkan dan larangan perintah-perintah agama untuk tidak melakukan suatu perbuatan. Berisi norma hukum dan sikap yang menjadi pandangan hidup seorang muslim.<sup>29</sup>

Fungsi bidang studi fiqih yaitu

- 1) Menumbuhkan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT.
- 2) Menebalkan iman kita Kepada Allah
- 3) Supaya bisa mensyukuri nikmat Allah SWT
- 4) Terdorongnya ibadah kepada Allah SWT dan terlaksananya syari'at Islam untuk dirinya, keluarga maupun masyarakat.
- 5) Kumpulan terlaksananya materi yang bersumber dari AlQur'an dan Al-Hadits.<sup>30</sup>

## d. SKI/ Sejarah Kebudayaan Islam

Bidang studi yang memberikan pengeahuan tentang sejarah keudayaabn Islam, contohnya Masa sebelum Islam, pada masa nabi dan sesudahnya dan juga daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya.<sup>31</sup>

Fungsi bidang studi sejarah kebudayaan Islam ( SKI)

- 1) Membantu meningkatkan iman peserta didik dalam hal pembentukan pribadi muslim.
- 2) Memberikan bekal pada siswa dalam melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi untuk menjalani kehidupan pribadi mereka masing-masing
- 3) Mendukungnya perkembangan Islam pada masa kini dan masa yang akan datang

Berdasarkan paparan di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan terbentuknya perubahan sikap dan tingkah laku para peserta didik sesuai petunjuk ajaran Agama Islam. Pengajaran Pendidikan Islam di laksanakan

---

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 173.

<sup>30</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 175.

<sup>31</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 173-174.

dengan cara yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

## 6. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut, di antaranya :

- a. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran agama Islam.
- c. PAI menonjolkan kesatuan iman ilmu dan amal pada kehidupan sehari-hari.
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan kesalehan sosial.
- e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya.
- f. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan Islam. Beberapa hal PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.<sup>32</sup>

## 7. Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin, Ada empat pendekatan pengembangan PAI dalam mewujudkan religius sekolah, pendekatan yang bisa di lakukan yaitu :

- a. Pendekatan Struktural, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religious sekolah yang sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan yang

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, 102. Di perjelas dengan jurnal penelitian dari Mahmudi, Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (2019).

- mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah termasuk sisi pembiayaan.
- b. Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah di lakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran di sekolah.
  - c. Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mengembangkan budaya religius sekolah di dasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek , dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.
  - d. Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius yang di semangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, perilaku dan keterampilan hidup religius dari seluruh warga sekolah. Artinya strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan mendapatkan komitmen dari seluruh warga sekolah.<sup>33</sup>

## **D. Pendidikan Inklusi**

### **1. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Kata Inklusi berasal dari bahasa inggris yaitu ‘*Inclusion*’ yang berarti mengajak masuk mengikutsertakan. Lawan katanya adalah eksklusif, yang berasal dari kata ‘*exclusion*’ bermakna mengeluarkan atau memisahkan. Pengertian inklusif di gunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, Mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, Karakteristik, Kemampuan, Status, Kondisi dan lainnya Terbuka dengan konsep lingkungan Inklusif, berarti semua orang yang

---

<sup>33</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, ( Malang: Uin Maliki Press, 2010), 48-49.

tinggal dan beraktivitas pada lingkungan keluarga, sekolah atau pun masyarakat merasa nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya.<sup>34</sup>

Pendidikan inklusif lahir sebagai bentuk ketidakpuasan penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan sistem *segregasi*. Sistem *segregasi* merupakan sistem penyelenggaraan sekolah yang peruntukkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau anak-anak berkebutuhan khusus. Dimana tujuan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk mempersiapkan mereka untuk dapat berinteraksi sosial secara mandiri di lingkungan masyarakatnya. Namun dalam proses penyelenggaraan pendidikannya. Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam perkembangan dan belajarnya. Oleh karena itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.<sup>35</sup>

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang Disabilitas. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar.<sup>36</sup>

Menurut Dadang Garnida kelas inklusif merupakan system penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan tertentu dan peserta didik lainnya dengan di satukan dengan tanpa mempertimbangkan

---

<sup>34</sup> Septy Nurfadhilah, *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*, (Sukabumi:CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021), 7.

<sup>35</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 47.

<sup>36</sup> Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017), 3099..



keterbatasan masing-masing.<sup>37</sup> Jadi dapat di simpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah program pendidikan yang di laksanakan secara merata tanpa diskriminasi membedakan siswa normal dan siswa dari anak berkebutuhan khusus di laksanakan di suatu lembaga yang tak terpisahkan.

## 2. Sejarah Pendidikan Inklusi

Sejarah pendidikan inklusif di dunia pada mulanya di prakarsai di awali dari Negara-negara Scandinavia untuk mempelajari mainstreaming dan least restrictive environment , yang ternyata cocok di terapkan di amerika serikat. Selanjutnya di inggris dalam Ed.Act. 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusif dengan di tandai dengan adanya pergesran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusif di dunia semakin nyata terutama sejak di adakanya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989. Implikasi dari *statemen* ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali ( termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai.<sup>38</sup>

Di Indonesia, seiring dengan perkembangan pendidikan inklusif di berbagai belahan dunia , pada tahun 2005 di adakan symposium internasional di kota bukit tinggi provinsi Sumatra barat.<sup>39</sup> Hasilnya di kenal sebagai “Rekomendasi Bukit Tinggi” adapun isinya yaitu mengfokuskan pada pengembangan sistem pembelajaran inklusi sebagai salah satu cara menjamin anak bahwa semua anak termasuk anak ABK benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 48.

<sup>38</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 43.

<sup>39</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 45.

<sup>40</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan inklusif; Konsep dan Aplikasi*, (Ar-Ruz Media: Yogyakarta, 2013), 12.

### 3. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi

Pelaksanaan pembelajaran pada setting inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Kegiatan pembelajaran setting inklusi akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media ataupun metode. Dalam setting inklusif, guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelas yang bersangkutan, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.<sup>41</sup>

Oleh karena itu, setelah di tetapkan model penempatan siswa berkebutuhan khusus, yang perlu di lakukan berikutnya dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelas inklusi antara lain di antaranya:

#### a. Merencanakan Kegiatan Pembelajaran

##### 1) Menetapkan Tujuan.

Tujuan yang ingin di capai adalah tahap pertama merencanakan kegiatan pembelajaran.

##### 2) Merencanakan Pengelolaan Kelas.

a) Menentukan penataan ruang kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b) Menentukan cara pengorganisasian siswa agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif.

c) Merencanakan pengorganisasian bahan:

- Menetapkan bahan utama (pokok) yang mau di ajarkan.
- Menentukan bahan remidi untuk siswa yang kurang pandai.

d) Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran

- Merumuskan tujuan pembelajaran
- Menentukan metode mengajar
- Menentukan langkah-langkah mengajar (Kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup)

e) Menentukan sumber belajar

- Menentukan sumber bahan pelajaran
- Menentukan sumber belajar.

---

<sup>41</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 122.

f) Merencanakan Penilaian

- Menentukan bentuk penilaian
- Membuat alat penilaian
- Menentukan tindak lanjut

**b. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran**

- 1) Berkomunikasi dengan siswa
- 2) Mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif
- 4) Mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan
- 5) Mengelola waktu , ruang, bahan pengajaran
- 6) Mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif melakukan evaluasi.<sup>42</sup>

**4. Landasan dan Konsep Pendidikan Inklusi**

Dalam Al-Qur'an gagasan tentang pendidikan inklusif termaktub dalam beberapa ayat. Diantara salah satunya adalah Qs. Al-Hujurat /49 : ayat 10 dimana dalam surat tersebut memaparkan tentang etika atau akhlak dalam berhubungan antar manusia .

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 bahwa setiap mukmin adalah bersaudara

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, maka itu damaikanlah kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Dalam kitab Tafsir Jalalain, terdapat perbedaan qiraat dalam penggunaan kata ikhwah. Dalam qiraat lain disebutkan dengan menggunakan kata ikhwatikum yang artinya saudara-saudara kalian). Menurut Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Misbah menambahkan bahwa

<sup>42</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 122-125.

orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan, adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan seketurunan. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan kedekatan antara sesama muslim sebagaimana kedekatan dengan saudara kerabat kita. Walaupun orang-orang mukmin tersebut berbeda-beda bangsa, etnis, bahasa, warna kulit dan adat kebiasaannya serta stratifikasi soalnya, akan tetapi mereka adalah satu dalam persaudaraan Islam Sehingga jika terjadi perselisihan (bersengketa) antara segolongan muslim hendaknya diupayakan Ishlah antar mereka dalam satu ikatan ukhwah Islamiyah.<sup>43</sup>

Di dalam hadits, Allah tidak melihat bentuk fisik seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya. Hal ini dinyatakan dalam salah satu hadits yang di riwayatkan oleh imam muslim, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ». «رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian”.<sup>44</sup> (HR. Muslim)

#### a. Landasan Filosofis

Secara filosofis dapat menjelaskan bagaimana peran dan pentingnya pendidikan inklusi, ada beberapa landasan filosofis yang melatarbelakangi pendidikan Inklusi di antaranya :

<sup>43</sup> Daimah, “Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 1, (2018).

<sup>44</sup> Al Imam Abi Husain Muslim bin Al hajjaj, *Shahih Muslim*(Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), 655.

- 1) Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya dengan lambing Negara burung Garuda yang berarti Bhineka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, Dialek, Istiadat, Keyakinan, Tradisi dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. (NKRI).
  - 2) Pandangan Agama (Khususnya Islam) antara lain di tegaskan bahwa : 1) Manusia di lahirkan dalam keadaan suci, 2) Kemuliaan seorang di hadapan tuhan (Allah) bukan karena fisik tetapi taqwanya, 3) Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali nasib itu kaum sendiri, 4) Manusia di ciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi.
  - 3) Pandangan universal Hak asasi manusia, Menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak , hak pendidikan , hak kesehatan dan hak pekerjaan.
- b. Landasan Yuridis
- 1) UUD 1945 (Amandemen Pasal 31:
    - a) Ayat 1: Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.
    - b) Ayat 2 : Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
  - 2) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak
    - a) Pasal 48 : pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 tahun untuk semua anak.
    - b) Pasal 49 : Negara, Pemerintah, Keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.
  - 3) UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
    - a) Pasal 5:
      - Ayat 1 : Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Ayat 2 : Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Ayat 3 : warga Negara di daerah terpencil serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Ayat 4 : Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

c. Landasan Empiris

- 1) Deklarasi hak asasi manusia
- 2) Konvensi hak anak
- 3) Konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua.
- 4) Resolusi PBB Nomor 48 tahun 96 tentang persamaan kesempatan bagi orang berkelainan.

d. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam perkembangannya anak berkebutuhan khusus mempunyai karakter yang berbeda-beda, Sifat kelainan yang di derita pun beraneka ragam ada yang bersifat sementara, ada juga yang bersifat permanen. Menurut Ilahi menjelaskan tentang struktur ABK di bedakan menjadi dua kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus permanen dan anak berkebutuhan khusus non permanen.<sup>45</sup>Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat tetap/ permanen

- 1) ABK dengan gangguan penglihatan (tuna netra), ABK ini di bedakan antara tipe yang sama sekali tidak mampu melihat dan penglihatannya tidak sempurna.
- 2) Anak berkebutuhan Khusus dengan gangguan pendengaran di sebut tunarungu, ABK dalam hal ini mempunyai kekurangan pada pendengarannya, tunarungu ada beberapa tingkatan, di antaranya kategori biasa (ringan), kategori sedang dan kategori berat (tidak bisa mendengarkan sama sekali).

---

<sup>45</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasinya*, 11.

## 5. Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran ABK

ABK memiliki ciri ciri dan kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, ciri-ciri dan kebutuhan anak ABK yaitu :

### a. Anak Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) merupakan anak yang mempunyai hambatan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan agama islam secara khusus. Kebiasaan anak tunagrahita ciri cirinya seperti penampilan fisik yang kurang normal, tidak mampu mengurus dirinya sendiri sesuai usianya, kurangnya perhatian pada lingkungan, tidak terkendali pada gerakan tubuhnya.<sup>46</sup>

Adapun kebutuhan layanan pendampingan pada anak tunagrahita yaitu, *pertama* pendampingan dalam proses pembelajaran, sebab perbedaan anak tunagrahita dan juga anak normal proses pembelajarannya terletak di hambatan dan ciri-ciri belajarnya. *Kedua* pendampingan dalam menyelesaikan masalah. Karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan kurangnya kemandirian dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari, biasanya anak tunagrahita butuh bantuan orang lain, oleh karena itu guru PAI harus mampu melakukan bimbingan di luar jam pembelajaran agar anak itu mandiri.

### b. Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Anak tunanetra mempunyai tiga macam keterbatasan, di antaranya *pertama* terbatasnya mengontrol lingkungan dan diri sendiri, Dalam hal ini mempengaruhi penerimaan informasi pada interaksi sosial, *Kedua* keterbatasan mobilitas, Tidak adanya penglihatan bagi anak tunanetra tidak bisa mengendarai kendaraan yang merupakan sebuah alat transportasi penting untuk melakukan mobilitas di lingkungan, *Ketiga* keterbatasan tingkat keanekaragaman konsep. Anak tunanetra pasti

---

<sup>46</sup> Dadang Garida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 8.

menghadapi kesulitan ketika mendapatkan hal yang baru contohnya perkembangan teknologi semakin maju dan perubahan pada lingkungan, Sedangkan orang tunanetra harus melakukannya secara terstruktur untuk membantu mengembangkan konsepnya dengan baik.<sup>47</sup>

c. Anak dengan gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu merupakan anak yang kehilangan seluruh atau bagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Walaupun telah di berikan pertolongan dengan alat bantu dengar, Mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus. Adapun ciri-ciri khusus anak tunarungu di antaranya sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, Terlambat dalam perkembangan bahasa, Tidak ada reaksi bunyi atau suara, terlambat pada perkembangan bahasa, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kurang tanggap dalam di ajak bicara, Ucapan kata tidak jelas.<sup>48</sup> Sedangkan kebutuhan pembelajaran anak tunarungu yaitu *Pertama* anak tidak di ajak berbicara dengan cara membelakanginya, *Kedua* anak tunarungu di dudukkan paling depan, *Ketiga* postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan. *Keempat* mendorong anak agar selalu mengingat wajah guru, *Kelima* Guru bicara dengan volume biasa tetapi menggunakan gerak bibir yang jelas.<sup>49</sup> Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pendampingan pada anak tunarungu sangat penting. Dalam hal ini Guru PAI harus selalu aktif memberikan motivasi agar anak tunarungu tidak minder, putus asa dan malas. Guru PAI memberikan pendekatan dan pengarahan supaya anak tunarungu lebih semangat dalam menggapai cita-citanya.

---

<sup>47</sup> Dadang Garida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 5.

<sup>48</sup> Dadang Garida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 7.

<sup>49</sup> Dadang Garida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 8.



d. Anak dengan gangguan Gerak Anggota Tubuh (Anak Tunadaksa)

Anak Tunadaksa merupakan seorang anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Gangguan itu mengakibatkan gangguan koordinasi, Komunikasi, Adaptasi, Dan gangguan perkembangan pribadi. Ciri-ciri anak Tunadaksa yaitu Jari tangan kaku dan tidak bisa menggenggam, ada bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna, Geraknya mengalami kesulitan (tidak sempurna, tidak terkendali, bergetar), Ada cacat bagian anggota gerak, Anggota gerak layu, kaku dan lemah.<sup>50</sup>

Adapun kebutuhan pendamping dan pembelajaran bagi anak tunadaksa yaitu, *pertama* Segi kesehatan anak, Apakah Ia memiliki kelainan khusus contohnya seperti kencing manis atau pernah di operasi, Kalau di gerakkan sakit sendinya, dan yang lain seperti harus minum obat, *Kedua* jika anak memiliki kemampuan gerak dan mobilitas pihak sekolah harus menyediakan transportasi khusus, *Ketiga* Kemampuan komunikasi, Apakah ada kelainan dalam Berkomunikasi dan alat komunikasi yang akan di gunakan seperti lisan, Tulisan, Isyarat. *Keempat*, Kemampuan dalam merawat diri, Apakah anak dapat melakukan perawatan diri dalam aktifitas sehari-hari.<sup>51</sup>

Peran aktif dari seorang guru Pendidikan Agama Islam bagi anak tunadaksa adalah memberikan bimbingan dan motivasi supaya anak tunadaksa pada segala kekurangannya tetap bersyukur dengan nikmat sang pencipta.

e. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)

Anak dengan gangguan perilaku (Tunalaras) merupakan anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat maupun sangat berat, Sering kali terjadi pada usia anak remaja dan dewasa, sebagai

---

<sup>50</sup> Dadang Garida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 11.

<sup>51</sup> Dadang Garida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 11.

akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, Sehingga merugikan diri sendiri atau lingkungan, Maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus. Adapun karakteristik anak tunalaras yaitu Cenderung membangkang, Mudah marah, Sering melakukan tindakan mengganggu, Sering bertindak melanggar normal sosial, Cenderung prestasi belajar rendah.<sup>52</sup>

Sedangkan kebutuhan pendamping pembelajaran anak tunalaras yang harus di perhatikan guru antara lain, Perlu adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) Bagi setiap anak, Kurikulum hendaknya di sesuaikan dengan hambatan dan masalah yang di hadapi setiap anak, Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak, Perlu adanya perkembangan ahklak atau mental melalui kegiatan yang positif.<sup>53</sup>

Peran aktif seorang guru pendamping khusus terhadap anak tunalaras adalah melakukan pendekatan khusus pada setiap anak, dengan peran emosi tinggi perlu di bimbing materi ahklak, dengan adanya materi pendidikan agama Islam di harapkan anak tunalaras memperoleh perubahan berupa sikap, adab dari sebelumnya.

f. Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Lamban Belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, Anak ini memiliki hambatan atau keterlambatan berfikir, Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama di banding dengan sebayanya sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Adapun ciri-ciri anak lamban belajar yaitu, Pertama prestasi belajar rendah, Kedua Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat di bandingkan teman-teman seusianya, Ketiga Daya tangkap pada pelajaran lambat, Keempat Pernah tidak naik kelas. Sedangkan Slow Learner membutuhkan pembelajaran khusus yaitu

---

<sup>52</sup> Dadang Garida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 13.

<sup>53</sup> Dadang Garida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 15.

waktu yang lebih lama di banding anak pada umumnya, Seorang guru tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan, Memperbanyak latihan dari pada hafalan, Di butuhkan media pembelajaran yang variatif oleh guru, Di perlukan adanya pengajaran remedial.<sup>54</sup>

g. Anak Autis

Autis dari kata *auto*, yang berarti sendiri, Anak autis cenderung mengalami hambatan dan interaksi, komunikasi, perilaku sosial. Ciri-ciri anak autis yaitu 1) Dalam bahasa mengalami hambatan. 2) Dalam mengenal ada kesulitan, 3) Kurang memiliki perasaan dan empati. 4) Kurang memahami akan keberadaan diri sendiri. 5) Keterbatasan dalam mengekspresikan diri. Sedangkan kebutuhan pembelajaran Anak autis yaitu, di perlukanya adanya perkembangan strategi untuk belajar dalam seting kelompok, Perlu menggunakan beberapa teknik, Guru perlu mengembangkan ekspresi dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan dan Guru terampil mengubah lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak autis.<sup>55</sup>

## 6. Kendala dan Persoalan Pendidikan Inklusi

Sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai perbedaan potensi peserta didik memerlukan layanan pendidikan yang beragam. Maka madrasah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan peranya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Artinya sekolah regular harus melakukan penyesuaian. Ketidaksiapan madrasah melaksanakan penyesuaian pada dasarnya menyangkut ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai. Di samping pemberdayaan guru umum juga keterbatasan guru pendamping khusus (GPK) yang memberikan program program pendampingan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta keterbatasan perhatian anak berkebutuhan khusus dan

---

<sup>54</sup> Dadang Garida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 16-17.

<sup>55</sup> Dadang Garida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 19-20.

rendahnya dukungan warga sekolah, Masyarakat terhadap pendidikan mereka.<sup>56</sup>

Pendidikan Inklusif tidaklah sekedar menempatkan siswa berkelainan secara fisik dalam kelas/sekolah regular dan bukan pula sekedar memasukkan anak berkebutuhan khusus sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar siswa normal. Lebih dari itu pendidikan inklusif juga berkaitan dengan cara guru dan teman sekelas yang menyambut semua siswa dalam kelas secara langsung mengenali nilai-nilai keanekaragaman siswa . Artinya keberadaan anak di sekolah inklusi akan membentuk nilai-nilai saling menghargai dan saling menyayangi yang pada akhirnya membentuk pribadi dan watak yang berakhlak mulia, Dan melalui pendidikan inklusif secara tidak langsung akan terbentuk pendidikan karakter bangsa.<sup>57</sup>

Untuk itu di perlukan kinerja guru yang tinggi dalam memahami nilai-nilai yang harus di yakini Yang di kembangkan dalam sekolah inklusif yaitu:

- a. Setiap orang berhak memperoleh pendidikan
- b. Semua anak dapat belajar
- c. Setiap orrang membutuhkan dukungan untuk belajar
- d. Setiap orang dapat mengalami kesulitan belajar pada bidang tertentu dan pada waktu tertentu.
- e. Setiap orang harus menghargai perbedaan.
- f. Madrasah, Guru, Keluarga dan Masyarakat mempunyai tanggung jawab bersama memfasilitasi belajar, Bukan hanya anak.<sup>58</sup>

## E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saya lakukan diantaranya:

1. Jurnal Penelitian dari Sri Handayani dan Chodidjah Makarin yang berjudul Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Perwira-Kota Bogor, Metode penelitian menggunakan

---

<sup>56</sup> Mudjito Dkk, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), 15.

<sup>57</sup> Mudjito Dkk, *Pendidikan Inklusif*, 15.

<sup>58</sup> Mudjito Dkk, *Pendidikan Inklusif*, 16.

metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Ruang lingkup (scope) materi PAI meliputi al\_Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. 2). Metode yang digunakan saat pembelajaran diantaranya yaitu, metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode latihan, dan metode tanya jawab. 3). Evaluasi proses pembelajaran PAI yaitu membuat kisi-kisi soal yang sesuai dengan standar kompetensi indikator pembelajarannya, membuat butir-butir soal dari masing-masing indikator, mengolah data hasil tes, menganalisis hasil tes, dan mengadakan perbaikan dan penyayaan. 4). Faktor penghambat bagi guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI diantaranya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. 5). Faktor penunjang dalam pembelajaran PAI pada yaitu: pengalaman belajar peserta didik dan perhatian orang tua kepada peserta didik saat dirumah. 6). Pelaksanaan proses pembelajaran PAI yaitu: a). Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), b). Melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pembuatan RPP.<sup>59</sup> Persamaan penelitian terdahulu antara tesis yang akan diteliti oleh penelitian adalah menjelaskan tentang di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kebutuhan khusus berbasis Inklusi.

Program pendidikan inklusi tidak hanya diterapkan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus tetapi untuk semua anak karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman secara alamiah sudah ada pada diri anak. Karakteristik setiap anak ini yang harus difasilitasi dalam semua jenjang pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak usia dini pada khususnya. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatur setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu baik yang mengalami kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, memiliki bakat istimewa, dan yang tinggal di daerah terpencil. Undang-Undang

---

<sup>59</sup> Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas." *Jurnal Ijtamainya*, Vol. 1 No. 1 (2017).

tentang sistem pendidikan ini menjelaskan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya untuk anak-anak yang mengalami kebutuhan secara fisik tetapi juga untuk anak-anak yang mempunyai kebudayaan, sosial, geografi dan bahasa yang berbeda untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama sesuai kebutuhan setiap anak sehingga dapat menstimulai perkembangan, pengetahuan dan keterampilan anak.<sup>60</sup>

2. Jurnal Penelitian dari A.Rifqi Amin yang berjudul Titik Singgung Pendidikan Agama Islam Dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan inklusi di Indonesia sekarang ini merupakan sebuah kebutuhan. Yakni, pendidikan yang memanusiakan manusia, pendidikan yang merata untuk semua golongan, dan pendidikan yang mengintegrasikan perbedaan. Terlebih lagi, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) paradigma pendidikan tersebut dapat digunakan Agar upaya untuk membangun budaya unggul. Yakni, budaya yang mengoptimalkan seluruh sumber daya manusia yang ada dalam menyukseskan pembangunan bangsa tanpa mendiskriminasikan salah satu golongan pun. Bagaimanapun, PAI sebagai salah satu wadah kaderisasi umat Islam berperan penting dalam pengembangan pendidikan inklusi tersebut. Mengingat, selama ini PAI dituding masih mengabaikan begitu saja generasi Islam yang dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Oleh sebab itu, tulisan ini mencoba menawarkan salah satu jawaban atas keraguan tersebut. Salah satunya kecurigaan tentang nihilnya nilai-nilai inklusif dalam ajaran Islam.<sup>61</sup>

Persamaan jurnal penelitian dengan tesis peneliti sama sama menjelaskan pendidikan inklusi. Sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan

---

<sup>60</sup> Fitria, R. Proses pembelajaran dalam setting inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1 No.1 (2019): 90-101.

<sup>61</sup> Rifqi Amin, "Titik Singgung Pendidikan Agama Islam Dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)," *Jurnal Al-Makrifat* 1, no. 9 (2016): 1–22.

penelitian terdahulu dan yang akan diteliti oleh peneliti hanya di lokasi nya saja (Lokasi lembaga pendidikan dan di desa).

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendidikan, dimana semua siswa dengan kebutuhan khusus diterima di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana yang ditegaskan melalui surat edaran Dirjen Dikdasmen No.380 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya. Dalam pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya di kelas itu.<sup>62</sup>

3. Jurnal penelitian dari Intan dan kawan kawan yang berjudul *Problematika Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) SD Inklusi Taman Siswa Rejang Lebong*, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis kualitatif. Penelitian ini menemukan kesimpulan sebagai berikut. Permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran di sekolah inklusi adalah kompetensi guru, tidak adanya tutor khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, pengetahuan orang tua, kesulitan siswa dalam menerima materi, kesiapan manajemen sekolah, kurangnya perhatian pemerintah dan kesadaran masyarakat. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain: melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang menyenangkan, melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam setiap kegiatan pembelajaran, memberikan tambahan waktu bagi siswa berkebutuhan khusus, dan

---

<sup>62</sup> Ariastuti. Optimalisasi peran sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 1 No,1 (2019): 38-47.

berusaha memanfaatkan fasilitas pembelajaran secara individu.<sup>63</sup>

Persamaan antara penelitian jurnal dengan yang akan peneliti menerangkan pendidikan inklusi dan menggunakan metode penelitian kualitatif (lapangan). Perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu menjelaskan di lokasi obyek penelitiannya.

Praktek inklusi di Indonesia merupakan hal baru yang dibuat atas kebijakan, aturan, dan undang-undang dari pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia menunjuk sekolah-sekolah reguler untuk dijadikan sekolah inklusi, dimana sekolah-sekolah ini harus bersedia untuk menerima anak berkebutuhan khusus dan menyesuaikan diri dengan mereka. Praktek inklusi menjadi tantangan baru bagi pengelola sekolah reguler yang sekolahnya ditunjuk pemerintah untuk menjadi sekolah inklusi. Adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus.<sup>64</sup>

4. Tesis Abdul Rosyid yang berjudul Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi (Studi Multisitus di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo), Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan di dua sekolah tersebut berkaitan perencanaan sesuai dengan kurikulum 2013 dengan RPP yang menggunakan pendekatan saintifik serta model dan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif, namun pada proses pembelajaran tidak berjalan seperti pada RPP. Guru dominan menggunakan metode ceramah

---

<sup>63</sup> Intan,dkk. "Problematika Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Sd Inklusi Taman Siswa Rejang Lebong".*Fundadikdas*, Vol 2 No 2 (2020).

<sup>64</sup> Muhibbin. Tantangan dan strategi pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia: literature review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, Vol. 4 No,2 (2021):92-102.



dari pada diskusi. Tetapi guru juga memodifikasi proses tersebut untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa. Program-program keislaman yang dimiliki dua sekolah tersebut banyak dan hampir sama, seperti sholat dhuha, sholat jum'at, menjadi pengurus Masjid dan lain-lain, Guru memberikan peran dan kesempatan kepada siswa ABK untuk menunjukkan kemampuannya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak ABK dapat dilaksanakan melalui Program-program keislaman. Ada beberapa faktor yang sama yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo, faktor pendukungnya yaitu tersedianya Ruang Sumber, Pelatihan Guru, GPK (Guru Pendamping Khusus), Keramahan Lingkungan Sekolah, Pengenalan Karakter Siswa oleh Guru, Kemampuan Mengelola kelas, Kemampuan Melakukan metode-metode dalam proses pembelajaran, Masjid dengan sarana memadai, dan PPI (Program Pembelajaran Individu). Sedangkan faktor penghambat pembelajarannya adalah kemampuan guru dalam membuat Administrasi menyesuaikan ABK dan Kurangnya pelatihan untuk guru Agama Islam berkaitan dengan pendidikan Inklusi.<sup>65</sup> Persamaan tesis Abdul Rosyid dengan tesis peneliti sama sama menjelaskan pendidikan inklusi. Perbedaan tesis Abdul Rosyid dengan tesisnya peneliti hanya di kelembagaan pendidikan, tingkat menengah maupun tingkat aliyah.

Pemerintah Indonesia juga membuat beberapa aspek hukum yang mendasari pelaksanaan program pendidikan inklusi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta ayat 2 yang menyebutkan bahwa

---

<sup>65</sup> Abdul Rosyid, "Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Pendidikan Inklusi," *Tesis* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 48 yang menyebutkan bahwa pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak, serta pasal 49 yang menyebutkan bahwa negara, pemerintah, keluarga, dan orangtua wajib memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.<sup>66</sup>

5. Tesis dari Ulil Firdaus yang berjudul *Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis Di SDLB Sunan Kudus*. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus. Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian lapangan yang dilaksanakan di SDLB Sunan Kudus dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggalan data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus sudah berjalan dengan baik karena pembelajaran dilakukan dengan cara terintegrasi antara dua kelas yaitu kelas besar dan kelas kecil. Penggabungan diantara dua kelas tersebut dalam pelaksanaannya melalui tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dan evaluasi pembelajaran meliputi ujian lisan yang dilakukan melalui pemberian instruksi sederhana yang sudah disesuaikan dengan kemampuannya sedangkan ujian

---

<sup>66</sup> Wulandari. Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, Vol. 7 No,1 (2021): 143-157.

tertulis dilakukan dengan bimbingan guru dalam memahami soal yang diberikan.<sup>67</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti sama sama meneliti pendidikan inklusi, dan menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan tesis peneliti di obyek penelitian.

Sebuah program pendidikan dibentuk untuk mengatasi kasus diskriminasi yang terjadi dalam bidang pendidikan yang disebut Education for All (EFA) atau Pendidikan Untuk Semua (PUS). Education for All dibentuk pada suatu konferensi dunia pada tahun 1990 oleh UNESCO, UNDP, UNFPA, UNICEF, dan World Bank, yang antara lain menetapkan bahwa semua anak sebaiknya belajar bersama tanpa diskriminasi, yang didasarkan pada kebutuhan siswa, dan anak berkebutuhan khusus diberi layanan khusus di sekolah reguler. Di Indonesia, UNICEF memberikan dukungan dalam langkah-langkah yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan akses pendidikan dasar melalui sistem informasi pendidikan berbasis masyarakat. Sebagai upaya dalam mencapai tujuan Pendidikan Untuk Semua pada 2015. Pemerintah Indonesia saat ini menekankan pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun bagi seluruh anak Indonesia usia 6 sampai 15 tahun. Dalam hal ini, UNICEF dan UNESCO memberi dukungan berupa bantuan teknis dan dana (Upaya UNICEF – Pendidikan Dasar untuk Semua, Tanpa Tahun).<sup>68</sup>

## F. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir ini yang menjadi fokus yaitu Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islamiyah Batangan Pati. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat di harapkan terlaksana dengan baik di Madrasah. Pembelajaran PAI di Madrasah merupakan salah satu

---

<sup>67</sup> Ulil Firdaus, *Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis Di SDLB Sunan Kudus*, Tesis (UIN Walisongo Semarang: 2018).

<sup>68</sup> Tanjung. Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No,1 (2022): 339-348.

solusi terhadap kejenuhan saat proses pembelajaran terjadi, Lingkungan belajar regular yang bersinergi sangat cocok menjadi pembelajaran yang berhubungan dengan objek kajian, sehingga sangat di butuhkan pada pelaksanaan pembelajaran PAI.

Dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru memulai dengan merencanakan pembelajaran berbasis Inklusi, Kemudian melaksanakan pembelajaran PAI dengan setting inklusi, di lanjutkan dengan evaluasi semua peserta didik. Sehingga peserta didik reguler dan ABK terbiasa belajar tanpa diskriminasi. Selain itu peserta didik mensyukuri akan anugerah yang di berikan Allah SWT, Selain itu tujuan pendidikan dari madrasah berbasis inklusi tercapai. Potensi yang di miliki peserta didik inklusi yang belum berkembang hasilnya bisa maksimal dengan penanganan yang baik dari Strategi pembelajaran PAI di Madrasah Berbasis Inklusi yang di laksanakan.

Pendidik harus mempersiapkan segala proses belajar pembelajaran dalam pendidikan inklusi (anak kebutuhan khusus), guru sudah siap untuk menyampaikan materi pembelajaran PAI, selain itu guru sudah mempunyai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Materi yang akan di ajarkan kepada peserta didik baik yang reguler maupun yang kebutuhan khusus.

Di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islamiyah peserta didik yang normal dan yang anak kebutuhan khusus belajar bersama dalam satu kelas (Inklusi Penuh). Sedangkan Untuk ABK penempatannya di taruh meja paling depan, baik yang Slowlearner maupun Tunadaksa. Dengan di bantu guru pembimbing khusus sesuai kebutuhan ABK, setelah jam pembelajaran dan sebelum pulang sekolah, untuk di kelas saat pembelajaran di serahkan ke guru PAI.nya Agar suatu pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan sukses.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru memulai dengan merencanakan pembelajaran berbasis inklusi, Kemudian melaksanakan pembelajaran PAI dengan setting inklusif di lanjutkan evaluasi semua peserta didik. Sehingga peserta didik reguler dan ABK bisa belajar bersama tanpa diskriminasi.

Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir

